

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran mengandung makna adanya kegiatan mengajar dan belajar, dimana pihak yang mengajar adalah guru dan yang belajar adalah siswa yang berorientasi pada kegiatan mengajarkan materi yang berorientasikan pada kegiatan pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa sebagai sasaran pembelajaran (Mujtahidin, 2014:4). Pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa diberi kesempatan untuk tahu dan terlibat secara aktif dalam menemukan konsep dari fenomena yang ada di lingkungan dengan bimbingan guru. Tujuan pembelajaran akan tercapai jika siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.

Ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh siswa di sekolah dasar (SD). Ilmu pengetahuan alam didefinisikan (IPA) sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui pengumpulan data dengan eksperimen, pengamatan, dan deduksi untuk menghasilkan suatu penjelasan tentang sebuah gejala yang dapat dipercaya (Trianto, 2015:151). Pembelajaran IPA di sekolah dasar diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitarnya, serta pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, yang didasarkan pada metode ilmiah.

Pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) menekankan pada pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa memahami alam sekitar

melalui proses mencari tahu dan berbuat, sehingga membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitarnya (Trianto, 2015:152). Pembelajaran IPA memerlukan kesempatan yang luas bagi siswa untuk melakukan inkuiri dan mengonstruksi (pengetahuan) sains seoptimal mungkin sesuai dengan kapasitas mereka masing-masing dengan memanfaatkan iklim didalam kelas. Pembelajaran IPA di sekolah dasar akan berjalan dengan optimal apabila siswa diberikan kesempatan secara luas untuk mengembangkan pengetahuanya secara aktif melalui kegiatan pengamatan atau percobaan sehingga pemahaman tentang alam sekitar lebih mendalam lagi.

Keberhasilan pembelajaran IPA di sekolah dasar tidak bisa dipisahkan dari peran guru dalam melaksanakan pembelajaran. Seorang guru dituntut untuk menyampaikan materi pembelajaran semarik mungkin sehingga pembelajaran yang dilaksanakan bisa menarik perhatian siswa untuk terlibat langsung dan tidak membuat siswa bosan selama mengikuti proses pembelajaran. Guru bisa menggunakan model-model pembelajaran inovatif, metode, dan media pembelajaran agar pembelajaran IPA yang dilaksanakan bisa berjalan dengan optimal.

Berdasarkan hasil angket, hasil wawancara, dan hasil observasi yang dilakukan di SDN Kolpajung II Pamekasan pada tanggal 28 Oktober 2017. Pemberian angket dilakukan pada siswa kelas III dan wawancara yang dilakukan dengan bapak A. Rahman, A.Ma.Pd. selaku guru kelas III. Berdasarkan hasil angket, diperoleh informasi, bahwa pembelajaran IPA di SDN Kolpajung II Pamekasan dilaksanakan secara sederhana dengan menggunakan metode ceramah dan hafalan.

Penggunaan metode ceramah dan hafalan ini, membuat siswa kesulitan memahami materi pembelajaran yang disampaikan guru, sehingga IPA dianggap mata pelajaran yang sulit dan membosankan. Selama ini, pembelajaran IPA di SDN Kolpajung II Pamekasan kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Guru jarang menggunakan model pembelajaran inovatif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara langsung sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Rahman, selaku guru kelas III. Menuturkan bahwa pembelajaran IPA dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Pembelajaran IPA masih dilaksanakan dengan cara menghafalkan teori yang ada didalam buku paket untuk mempersingkat waktu. Beliau juga menuturkan bahwa memang kurang memahami model-model yang inovatif, metode, dan media pembelajaran yang bisa digunakan untuk mengoptimalkan pembelajaran IPA sehingga pembelajaran yang dilakukan secara sederhana dan kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran yang berpengaruh terhadap hasil belajar.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan permasalahan bahwa pembelajaran IPA di SDN Kolpanjung II Pamekasan, masih didominasi oleh guru (*teacher center*). Guru menyampaikan materi menggunakan metode ceramah dan memberikan contoh soal. Kemudian siswa diminta untuk mengerjakan soal sesuai dengan contoh yang diberikan guru. Pembelajaran IPA yang dilaksanakan guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara

aktif dalam proses pembelajarannya. Guru sebelumnya sudah menuturkan bahwa kurang memahami model pembelajaran yang inovatif untuk diterapkan. Banyak siswa yang kurang memahami pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru sehingga siswa banyak yang mendapatkan nilai dibawah KKM.

Permasalahan yang terjadi di SDN Kolpajung II Pamekasan pada mata pelajaran IPA yaitu rendahnya penggunaan model pembelajaran yang inovatif untuk mengoptimalkan pembelajaran. Selama ini guru hanya menggunakan metode ceramah, penugasan, dan hafalan yang masih berpusat kepada guru dan kurang menekankan pada kebutuhan siswa. Pembelajaran IPA kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa rendah, dari total 58 siswa hanya 5 siswa yang memperoleh nilai diatas 80, siswa yang mendapatkan nilai 70 keatas sebanyak 9 orang, sedangkan siswa yang lain mendapatkan nilai dibawah 65 kebawah.

Permasalahan yang terjadi pada mata pelajaran IPA di SDN Kolpajung II Pamekasan bisa diatasi dengan penerapan model pembelajaran generatif. Model pembelajaran generatif berlandaskan teori konstruktivisme yang intinya siswa mengkontruksi pengetahuannya dalam lingkungan belajar. Model pembelajaran generatif merupakan model yang melihat potensi yang dimiliki siswa berupa pengetahuan awal akan dihubungkan dengan pengetahuan yang baru sehingga benar-benar mengutamakan kebutuhan siswa (Wulandari, 2014: 4). Model pembelajaran ini, memberikan kesempatan secara langsung kepada siswa untuk dapat menguji konsep-konsep yang dipelajari melalui kegiatan praktikum/eksperimen sehingga siswa

diarahkan untuk mengkontruksi sendiri pengetahuannya, informasi dan fakta-fakta empiris yang dimiliki sehingga menghasilkan teori yang pada akhirnya menjadikan pembelajaran yang bermakna dan tercapai hasil belajar yang optimal. Model pembelajaran generatif memiliki lima tahap yaitu a) orientasi, b) pengungkapan ide c) tantangan, d) penerapan, e) melihat kembali. Peran guru dalam model pembelajaran generatif ini, hanya sebagai stimulator rasa ingin tahu siswa, fasilitator dan motivator dalam belajar. Siswa benar-benar aktif sehingga proses pembelajaran akan optimal dan materi pembelajaran akan lebih bermakna.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, yang dilakukan Sugiantari (2014) dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Generatif berbantuan media audio visual terhadap hasil belajar IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) siswa kelas V SD Gugus V Mengwi Badung tahun ajaran 2013/2014. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran generatif berbantuan media audio visual berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Gugus V Mengwi Badung tahun ajaran 2013/2014.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Tsurayya (2017) dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran generatif terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SMP PGRI 11 Palembang Tahun Pelajaran 2016/2017. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran generaif memberi pengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa di SMP PGRI 11 Palembang.

Berdasarkan penjabaran tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang “PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN GENERATIF TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS III MATA PELAJARAN IPA DI SDN KOLPAJUNG II PAMEKASAN”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diajukan rumusan masalah sebagai berikut.

- 1) Adakah pengaruh model pembelajaran generatif terhadap hasil belajar siswa kelas III mata pelajaran IPA di SDN Kolpanjung II Pamekasan?
- 2) Seberapa besar pengaruh model pembelajaran generatif terhadap hasil belajar siswa kelas III mata pelajaran IPA di SDN Kolpanjung II Pamekasan.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Mengetahui pengaruh model pembelajaran generatif terhadap hasil belajar siswa siswa kelas III pada mata pelajaran IPA di SDN Kolpajung II Pamekasan.
- 2) Mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran generatif terhadap hasil belajar siswa kelas III pada mata pelajaran IPA di SDN Kolpajung II Pamekasan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Bermanfaat sebagai bahan kajian penelitian selanjutnya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan model pembelajaran generatif terhadap hasil belajar siswa kelas III pada mata pelajaran IPA di SDN Kolpajung II Pamekasan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Sebagai bahan acuan dalam mengembangkan pembelajaran yang efektif bagi siswa yang menekan pada hasil belajar siswa.

2) Bagi guru

a) Sebagai bahan pertimbangan untuk menggunakan model pembelajaran generatif dalam proses pembelajaran IPA yang menekankan pada belajar melalui pengalaman.

b) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkontruksi pengetahuannya secara mandiri sehingga bisa memahami materi dengan baik.

3) Bagi siswa

a) Membantu siswa dalam memahami materi secara menyenangkan dengan membangun pengetahuannya sendiri.

b) Membantu siswa dalam mengembangkan kreativitas dalam berpikir dalam memecahkan masalah.

1.5 Hipotesis Penelitian

Ha = Ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran generatif terhadap hasil belajar pada materi IPA di SDN Kolapjung II di Pamekasan.

Ho = Tidak ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran generatif terhadap hasil belajar pada materi IPA di SDN Kolapjung II di Pamekasan.